

WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENUJU *WASAṬIYYATUL ISLAM*

Dony Handriawan*

Abstrak: Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sangat menghargai perbedaan, menjunjung tinggi keberagaman (multikultural), serta mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan jalan tengah (*wasatīyyah*). Nilai-nilai universal yang diusung oleh Islam sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn*, mengandung karakteristik yang cinta perdamaian (*salam*), toleransi (*tasāmuh*), kasih sayang (*rahmān*), kesetaraan (*al-musāwāh*), keadilan (*al-'adālah*) dan mengajarkan sikap moderat (*at-tawaṣṣut*) kepada pemeluknya. Jika nilai-nilai universalitas ini dipahami dan digiring sebagai salah satu *ruh* penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (terlebih pendidikan Islam), maka tentu pendidikan karakter maupun pendidikan moral yang saat ini tampak menyibukkan para praktisi pendidikan di Indonesia, tidak perlu lagi diformulasikan secara istimewa (mencari rumusan, cara evaluasi dan lain-lain). Demikian pula pendidikan multikultural, tidak perlu menuai perdebatan panjang, apalagi dalam hal “halal” dan tidaknya diterapkan di Indonesia. Islam melalui al-Qur'an-nya, sangat syarat dengan nilai-nilai multikultural dan ajaran-ajaran tentang kesetaraan dan jalan tengah.

Kata Kunci: *wasatīyyah*, multikultural, pendidikan dan al-Qur'an.

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini terus mencari formulasinya yang tepat, untuk bisa mengakomodir kebutuhan hidup masyarakat berbangsa yang secara sosial-historis maupun geografis, sangat majmuk dan berbhineka. Melihat realita munculnya berbagai konflik di Indonesia yang konon katanya syarat dengan latar belakang SARA dan bahkan agama.

* Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor Email: e-mail: dony_hand@yahoo.co.id

Yang paling sulit dilupakan misalnya kasus Trisatki Mei 1999 yang lalu, tragedi Sampit antara suku Dayak dan Madura tahun 2001, konflik Poso, Ambon di Maluku tahun 2004 lalu (Kompas 2004), selanjutnya peristiwa monas yang melibatkan FPI (dengan atribut agamanya) dengan AKBP (yang mengusung semangat Nasionalisme dan pluralismenya) pada 2 Juni 2008 yang lalu (Republika 2008, 1), sampai beberapa tahun terakhir bahkan “jualan” isu SARA ini sangat rentan terjadi dan dimanfaatkan menjelang *game* politik dari Pilkada, Pileg, Pilgub hingga Pilpres.

Masih segar diingatan kita bagaimana isu Komunis, beretnis Cina salah satu calon presiden pada Pilpres 2014 lalu santer terdengar. Belum hilang pula dari memori kita bagaimana gencarnya isu-isu agama mengemuka pada Pilgub DKI 2017 yang lalu. Sampai hari ini menjelang Pilpres 2019 mendatang, berbagai isu Sara dan Agama sudah mulai tercium dihembuskan oleh kubu-kubu yang berkontestasi. Tentu kita menyadari bahwa ini adalah bentuk kontestasi yang tidak sehat dan akan sangat berbahaya bagi generasi mendatang. Bagaimana mereka dididik di kelas dengan nilai-nilai saling menghargai antar sesama, namun di luar mereka dipertontonkan secara *live* adegan demi adegan saling cela dan merendahkan satu sama lain oleh orang-orang dewasa yang seharusnya menjadi panutan mereka. Kemudian gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua sampai pada konflik-konflik “kecil” yang menimpa langsung dunia pendidikan kita yang melibatkan peserta didik, seperti tauran yang terjadi di Jakarta beberapa waktu lalu yang bahkan sampai memakan korban jiwa (Baca: tempo.co Metro, 11 Oktober 2012). Masih viral saat ini video yang mempertontonkan bagaimana seorang guru dikeroyok oleh para siswanya di salah satu SMK di Kendal. Meskipun mungkin hanya sekedar candaan, namun itu tentu bukan hal yang layak dicontohkan (Lihat misalnya berita regional.kompas.com edisi November, 2018). Dan banyak lagi fenomena amoral yang menimpa dunia pendidikan kita dan kehidupan berbangsa kita di negara tercinta ini.

Fenomena tersebut secara eksplisit sesungguhnya memberikan teguran dan kritikan akan adanya problem dalam dunia pendidikan kita. Kritikan tersebut selanjutnya menuntut adanya refisi atau bahkan mungkin reformulasi program maupun kurikulum pendidikan kita. Atau jika memang formulasi pendidikan kita selama ini sudah dirancang dan disusun untuk menjawab tantangan keberagaman bangsa Indonesia, mungkin kritikan tersebut menuntut kita atau para praktisi pendidikan untuk melihat kembali implementasinya di lapangan, untuk kemudian diperbaiki atau mungkin dilengkapi.

Pada momentum inilah beberapa tokoh dan praktisi pendidikan di Indonesia melihat wacana multikulturalisme perlu dimunculkan dalam dunia pendidikan kita. Jika melihat sejarah sesungguhnya nilai-nilai multikulturalisme sudah ada, terutama sejak amanat UUD 45 di rumuskan. Bahkan dalam semboyan yang termaktub dalam simbol negara kita Pancasila berbunyi *Bhinneka Tunggal Ika* yaitu keanekaragaman yang menjadi satu. Akan tetapi dalam tataran praksis, pengimplementasiannya dalam setiap kurikulum pendidikan kurang mendapat perhatian atau minimal belum optimal diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Pro dan kontra tidak terelakkan muncul terkait wacana multikulturalisme ini, terlebih ketika dikaitkan dengan masalah agama. Setidaknya ketika wacana pendidikan multikultural tersebut ditarik ke dalam domain pendidikan Islam. Hal ini tentu tidak mengherankan mengingat isu-isu pluralisme agama dan wacana-wacana yang mencoba menanamkan pemahaman agama yang lebih inklusif, juga belum selesai atau bahkan tidak akan pernah selesai diperdebatkan. Perdebatan langsung dalam forum-forum diskusi maupun seminar, dan juga melalui tulisan-tulisan antara para tokoh dan praktisi yang pro maupun kontra, masih dan terus berlangsung.

Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling utama adalah al-Qur'an dan al-Hadis, yang dijabarkan oleh hasil ijtihad para Ulama. Al-Qur'an merupakan kitab tarbiyah. *Rabb al-Ālamīn* yang terdapat dalam surat *al-fātiḥah* oleh beberapa Mufasssir dimaknai sebagai Allah sang Maha

Pendidik, karena kata *Rabb* memiliki makna asal pendidikan (al-Aṣḥāḥ n.d., 148). Said Agil mengungkapkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab pegangan yang syarat dengan petunjuk (*hudan*), penerang jalan (*bayyināt*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqān*), penyembuh penyakit hati (*syifā'*), nasihat atau petunjuk (*mau'izah*) dan sumber informasi (*bayān*). Sebagai sumber informasi al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia; dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan (al-Munawwar 2005, 4–5, merujuk Qs. Al-Baqarah ayat 185). Namun, dalam kapasitasnya sebagai kitab petunjuk bagi para pemeluknya dalam Islam, kehadiran al-Qur'an tidak serta merta dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sosial yang rukun dan damai dalam warna keberagaman. Sebaliknya, kita melihat kaum Muslimin justru banyak terperangkap dalam konflik pluralitas yang sesungguhnya sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai universalitas yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri (Abdullah 2007, xiv).

Amin Abdullah menyebutkan bahwa multikulturalisme merupakan upaya minimalisasi konflik kepentingan (Abdullah 2007, xv). Senada dengan hal tersebut Choirul Mahfud mengatakan bahwa wacana pendidikan multikultural dan pendidikan Islam *wasatiyyah* dimaksudkan untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial, budaya, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural seperti halnya Indonesia (Mahfud 2007, 4). Tulisan ini selanjutnya ingin melihat wacana pendidikan multikultural yang sudah lama didengungkan dalam dunia pendidikan di Indonesia dan menariknya pada isu-isu terkini tentang wacana pendidikan Islam *wasatiyyah* melalui perspektif Qu'anik. Tentunya tidak (atau kalau pun ada, mungkin sangat sedikit) murni dari apa yang penulis pahami dari teks-teks al-Qur'an secara pribadi (mengingat keterbatasan keilmuan yang dimiliki), akan tetapi tulisan ini mencoba melihatnya dengan membaca, menelaah dan memahami apa-apa yang sudah diuraikan para pakar dan tokoh, atau para mufasssiriin terkait dengan teks-teks ayat al-

Qur'an yang mengandung unsur-unsur pendidikan multikulturalisme.

Interest dan Urgensi Kajian

Tulisan ini akan mencoba mengupas sedikit tentang bagaimana kandungan al-Qur'an secara spesifik terkait dengan konsep keberagamaan, dan bagaimana ia mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan kesetaraan atau jalan tengah (*wasatiyyah*) yang selanjutnya bisa diintegrasikan dalam muatan materi pendidikan. Dalam tulisan ini akan dihadirkan beberapa ayat al-Qur'an yang menurut "bacaan" dangkal penulis mengandung nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, selain analisa sederhana, penulis juga akan mencoba mengemukakan pandangan tokoh-tokoh kaitannya dengan isi kandungan ayat-ayat tersebut.

Kajian ini menjadi menarik melihat stigma yang berkembang saat ini menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berbasiskan agama. Seperti halnya *civil education*, pendidikan Islam sering dikesankan sebagai sistem rekayasa sosial pendidikan bercorak dogmatis, doktriner, monolitik dan tidak berwawasan multikultural (Sulalah 2012, 4–5). Padahal jika menilik jejak sosio historis munculnya lembaga pendidikan Islam dan sistim pembelajarannya, maka kita mengenal istilah *kuttab*, *riwāḳ*, *ribath*, *ṣaniyah* dan *ḵbanaqḩ*. Lembaga pendidikan yang paling *lamas* dalam tradisi pendidikan dalam sejarah Islam adalah *kuttab*, yang pada mulanya merupakan lembaga pendidikan dasar yang hanya mengajarkan baca tulis dengan konten materi pembelajaran tentang puisi-puisi Arab. Selanjutnya ketika jumlah kaum Muslimin yang menguasai al-Qur'an telah banyak, dan terutama setelah kegiatan kodifikasi pada masa kekhalifahan Usman bin Affan, kebanyakan guru *kuttab* pada masa tersebut adalah nonmuslim, sebab kaum Muslimin yang bisa baca tulis disibukkan dengan pencatatan wahyu (Nizar 2007, 8). Kehadiran guru nonmuslim tersebut menyiratkan akan adanya pengakuan atas kemajmukan bahkan dalam hal agama sekalipun. Maka kemudian mengapa keberagaman yang muncul dengan kostum multikultural maupun pluralitas dan inklusivitas

rentan memunculkan konflik multidimensi di kalangan masyarakat dan bahkan menjadi barang yang sangat “tabu” dalam pandangan beberapa kalangan Muslim, sehingga berimbas pada berlama-lamanya perdebatan apakah pendidikan multikultural diterima atau tidak di Indonesia, dan apakah pendidikan Islam *wasatiyyah* benar-benar diperlukan saat ini.

Beberapa Kajian Terkait Pendidikan Multikultural

Penulis menemukan banyak karya-karya dalam sajian buku baik konsep teoritik maupun penelitian berbasis lapangan (*field research*), yang mengkaji tentang pendidikan multikultural. Demikian juga tulisan-tulisan dalam format *esai* bebas berbentuk tulisan dalam jurnal-jurnal. Untuk mengeksplorasi semua tulisan tersebut dalam ruang terbatas ini tentu tidak cukup. Namun demikian, penulis mencoba menyajikan beberapa buku maupun *esai* tulisan dalam beberapa jurnal ilmiah yang penulis dapatkan. Selain sebagai bentuk usaha menjaga dan menjunjung tinggi kejujuran ilmiah dalam dunia akademik, kajian pustaka ini juga mudah-mudahan bisa menjadi bahan rujukan untuk lebih mendalami dan memahami wacana atau konsep pendidikan multikultural yang lebih mendalam.

Gambaran pendidikan multikulturalisme di beberapa negara barat seperti Amerika Serikat, Jerman, Inggris, Kanada, Australia dan Afrika Selatan, bisa didapatkan dalam buku yang ditulis oleh H.A.R Tilaar (2004). Dalam buku tersebut Tilaar memaparkan tantangan-tantangan global yang akan dihadapi dimasa depan dan urgensi ruang multikultural sebagai alternatif solusi, termasuk bagaimana tantangan transformasinya dalam sistim pendidikan nasional (sisdiknas) pada konteks sekarang ini, karena buku tersebut terbit tahun 2003-2004.

Buku “*Pendidikan Multikultural; Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*” yang ditulis oleh Ainul Yaqin (2007), merupakan salah satu buku yang membahas pendidikan multikultural dari hasil penelitian kepustakaan guna memberikan solusi untuk mengantisipasi konflik yang diakibatkan oleh perbedaan kultural, yang dilatarbelakangi banyaknya terjadi konflik

di Indonesia yang berpangkal pada isu-isu SARA. Namun, lebih detail penulis mencoba memetakan beberapa perbedaan yang rentan terhadap perlakuan diskriminatif dalam seluruh aktifitas sosial-kemanusiaan, termasuk dalam praktik dunia pendidikan di Indonesia, perbedaan *gander*, *ras*, kelas sosial, perbedaan kemampuan (*disabilitas*), juga perbedaan umur dan bahasa.

Referensi terbaru yang penulis temukan tentang pendidikan multikultural adalah buku yang ditulis oleh Sulalah (2012) dengan judul: "*Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*" yang ditulis pada tahun 2011 dan mendapat apresiasi untuk dicetak kembali pada tahun 2012 ini. Buku ini banyak penulis jadikan rujukan karena pembahasannya tidak hanya terbatas pada teori dan konsep multikulturalisme dan relevansinya dalam dunia pendidikan, tapi juga Sulalah mencoba mengkaji kemungkinan adanya ruang dialogis pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam.

Adapun tulisan-tulisan dalam bentuk tulisan yang termuat dalam berbagai jurnal antara lain yang penulis temukan adalah: artikel yang berjudul "Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural", yang ditulis oleh Muhammad Yahya (2010) dalam jurnal *Lentera Pendidikan*, vol. 13, No. 2 edisi Desember. Dalam tulisannya tersebut Yahya mencoba mengeksplanasi wacana pro kontra pluralisme dan multikulturalisme yang berkembang baik yang dimunculkan oleh para tokoh, maupun pro kontra dua *isme* tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an sendiri. Misalnya menurut Yahya bagaimana al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 62 mengamini pluralisme dan multikulturalisme di satu sisi, namun di surat lain yaitu dalam surat Ali Imran ayat 32 dan 85 seolah pluralisme dan multikulturalisme kemudian tertolak dengan penegasan Allah bahwa hanya Islam agama satu-satunya yang IA terima. Ini kemudian menurut analisa Yahya memunculkan perdebatan panjang tentang layak tidak atau dalam bahasa yang lebih ekstrim disebutkan halal atau haramnya pluralisme agama atau multikulturalisme, yang selanjutnya berimbas pada boleh tidaknya

ke dua paham itu diadopsi untuk dijadikan perspektif dalam pendidikan Islam.

Artikel dalam jurnal *Insania* Vol. 13, No. 1 yang ditulis oleh M. Slamet Yahya (2008) dengan judul “Pendidikan Islam dan Pluralisme Beragam”. Dalam tulisannya Slamet berkesimpulan bahwa Islam adalah agama yang memiliki misi profetik *rahmatan lil ‘ālamīn*, sehingga pendidikan Islam di Indonesia harus berhasil menelorkan *output* yang memiliki pandangan keagamaan yang inklusif, pluralis dan apresiatif terhadap berbagai perbedaan, sehingga mereka mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Konsep Pendidikan Multikultural

Latar Belakang Historis Pendidikan Multikultural

Dekade tahun 60-an adalah masa reformasi pendidikan di Amerika ke arah pendidikan multikultural yang dimotori perjuangan hak-hak kaum sipil Afro-Amerika, sebab di Amerika dan negara-negara Eropa Barat setelah PD ke 2 seolah hanya mengenal adanya satu kebudayaan yaitu kebudayaan Kulit Putih yang Kristen. Golongan di luar mereka adalah golongan minoritas yang hak-haknya selalu dibatasi. Bahkan puncaknya adalah ketika diberlakukannya larangan bagi orang kulit hitam dan berwarna di tempat-tempat umum oleh orang-orang kulit hitam, walaupun pada waktu itu prestasi orang-orang kulit hitam terutama di bidang olahraga cukup membanggakan (Sulalah 2012, 8). Tilaar menukil cerita Sonia Nieto dalam “*affirming diversity*” tentang seorang siswa sekolah menengah atas di Boston, yaitu Linda Howard dari Jefferson High School. Ia mengatakan:

“My parents are Black and White American. I come from a long heritage. I am of France, English, Irish, Dutch, Scottish, Canadian and African descent. I don’t really used race. I always say, ‘My father’s Black, my Mother’s White, I’m mixed’. But I am American, I am human. That’s my race; I’m part of the human race”. (Tilaar 2004, 127)

Selanjutnya pertentangan yang muncul akibat diskriminasi tersebut terutama oleh gerakan-gerakan *civil rights* yang dipelopori

oleh Martin Luther King, mengawali berkembangnya pendidikan multikultural di Amerika. Di negara-negara Eropa lainnya seperti Jerman, Prancis, Kanada dan lain-lain, mengikuti pola pendidikan multikultural yang merupakan salah satu perwujudan dari gerakan demokratisasi pendidikan di Amerika, tentu dengan bentuk dan wajah yang berbeda-beda menjawab latar belakang historis yang berbeda-beda pula.

Makna Pendidikan Multikultural

Ada banyak definisi yang diberikan para pakar memaknai pendidikan multikultural, secara etimologi maupun terminologi. Penulis tidak akan mengurai satu persatu pemaparan para tokoh tersebut, tetapi hanya menyajikan beberapa saja. Ada tiga term yang akan penulis tampilkan dalam pembahasan ini yaitu pluralisme, multikulturalisme dan pendidikan multikultural. Dua term pertama sering mengganggu penulis ketika mencoba memahami konsep pendidikan multikultural, oleh karena itu penulis mencoba melihat sisi perbedaan ke dua istilah tersebut dan dimana letak persinggungan antara ke duanya.

Pertama; istilah pluralisme, oleh banyak tokoh didefinisikan dengan *statment* yang berbeda-beda. Namun, penulis melihat ada kesepakatan tersirat bahwa pluralisme adalah paham yang sangat menghargai kemajmukan. *Ke dua;* istilah multikulturalisme. Penulis mengapresiasi perumusan makna multikulturalisme yang mengatakan bahwa multikulturalisme adalah paradigma yang menganggap adanya kesetaraan antar ekspresi budaya yang plural. Penulis melihat ada keterkaitan makna dari ke dua istilah tersebut, dimana domain makna pluralisme mungkin lebih luas dan mencakup salah satunya adalah kemajmukan budaya (*culture*). Adapun di dalam paham multikulturalisme ada ruang yang lebih spesifik yaitu budaya. Multikulturalisme adalah paham yang mengakui adanya pluralitas budaya dalam sosial kemasyarakatan.

Ke tiga; makna pendidikan multikultural. Pendidikan sendiri memiliki ruang kajian yang sangat luas dan definisi istilah yang beragam. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun multikultural, jika memakai definisi sebelumnya tampak lebih fokus pada kajian menanamkan faham pluralitas budaya yang beraneka ragam untuk melahirkan kesadaran pentingnya saling menghargai dan toleransi, meskipun tidak bisa terelakkan bahwa kesadaran tersebut tentu akan mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi (Tilaar 2004, 82). Meminjam definisi Ainurrofiq Dawam, ia menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (Dawam 2005, 100). Dengan kata lain pendidikan multikultural akan menghadirkan sebuah proses pendidikan yang sudah terinternalisasikan di dalamnya nilai-nilai atau muatan multikulturalisme.

Fokus Domain Pendidikan Multikultural

Negara-negara yang telah menyelenggarakan pendidikan multikultural memberikan sinyal bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilaksanakan jika melihat kemajmukan yang terdapat dalam kehidupan kemasyarakatan mereka. Namun, tampaknya belum demikian adanya di Indonesia. Pendidikan multikultural di Indonesia tampaknya masih menjadi barang yang langka sehingga masih diperdebatkan kelayakannya untuk diimplementasikan.

Jika berbicara tentang ruang kajian pendidikan multikultural, maka akan didapatkan ruang kajian yang cukup luas. Melihat asal kata dari multikultural saja, yaitu multi yang bermakna majmuk atau plural, dan kultural yang berasal dari kata *culture* atau kebudayaan, tentu sudah tergambar keluasan cakupan atau domain kajiannya. Apalagi ditambah dengan kajian pendidikan di dalamnya.

Sedangkan apa yang tercakup dalam kajian budaya saja sudah sangat luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan sesuatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama-sama (Sulalah 2012, 41).

Oleh karena itu, memaknai multikultural dalam konteks pendidikan memiliki implikasi bahwa, secara operasional pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang beragam bagi peserta didik (*multiple learning environment*). Penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan akademik peserta didik. Beberapa ahli pendidikan seperti Hilda Hernandez yang dikutip oleh Sulalah, menjelaskan bahwa *multicultural education* adalah suatu proses pendidikan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan diri dengan cara merasa, menilai dan berperilaku dalam sistem budaya yang berbeda dengan budaya mereka. Hilda menegaskan tentang ruang lingkup pendidikan multikultural meliputi kawasan yang cukup luas meliputi; konteks, proses dan konten, pengembangan kurikulum multikultural serta pengajaran dalam perspektif multikultural (Sulalah 2012, 47; Hernandez 2001). James A. Banks menyebutkan 6 faktor yang harus dipertimbangkan dalam melaksanakan pendidikan multikultural yaitu: a) *gender*, b) *race atau etnic*, c) *sicial class*, d) *religion*, e) *excecetionality*, dan f) *other variables*. Hal senada juga diungkapkan oleh Gollnick dengan menambahkan bahasa, umur dan pendidikan dalam ruang kajian pendidikan multikultural (Hernandez 2001; Gollnick dan Chin 2002; Banks dan Banks 1993).

Pembatasan ruang lingkup pendidikan multikultural sesungguhnya bukanlah persoalan urgen yang harus dibatasi pada aspek tertentu. Sehingga masuknya wilayah agama dalam ruang lingkup inipun semestinya tidak perlu diperdebatkan. Seperti yang ditegaskan oleh Muslim Abdurrahman bahwa dengan melibatkan agama dalam berbagai bidang, maka agama akan mampu berperan secara maksimal. Senada dengan itu Baidawī menyebutkan wilayah

keagamaan harus menjadi prioritas utama sebagai landasan kehijakan dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural, karena pendidikan memberikan pengakuan akan pluralitas (Baidhawry 2005, 74–135).

Al-Qur'an Berbicara Pendidikan Multikultural

Eksplorasi Ayat-ayat Bermuatan Nilai Multikultural

Pertama; bahwa keberadaan dan asal manusia yang mulikultural menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan bagi ummat Islam untuk dikaji lebih mendalam. Perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kehidupan manusia telah tertulis dalam al-Qur'anul Karim sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Hujarāt ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَا ۖ ثَلِ لِّتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat (49): 13).

Tampaknya kurangnya pemahaman dan penerapan secara praktis firman Allah SWT. dalam QS. al-Hujurat (49): 13 tersebut menyebabkan orang Islam terjebak dalam hal-hal yang merugikan. Hal tersebut menjadi penyebab terjadinya konflik yang tidak pernah berhenti. Wahbah al-Zuhailly dalam tafsirnya *al-Wasit* menyebutkan bahwa dalam ayat tersebut Allah SWT melarang untuk saling mencela dan meremehkan orang lain, baik dengan ucapan, perbuatan maupun dengan isyarat. Bahkan memberikan gelar (memanggil dengan gelar) yang tidak baikpun dilarang. Adapun larangan disini menurut Zuhailly bermakna haram (al-Zuhayli 2001, 2477).

Hal senada juga dipaparkan oleh Al-Maragī dalam tafsirnya *tafsīr al-Marāghī*. Bahkan lebih terperinci al-Maragī menyebutkan riwayat yang melatar belakangi turunnya ayat 13 dalam surat al-Hujarāt tersebut. Beliau menyebutkan bahwa disebutkan oleh Abu Dawud ayat tersebut turun ketika Nabi SAW memerintahkan kepada bani Bayadah untuk menikahkan Abu Hind yang seorang budak dengan salah satu anak-anak perempuan mereka. Namun, Bani Bayadah tersebut bertanya dengan nada merendahkan; “apakah kami harus menikahkan anak kami dengan budak?”, kemudian turunlah ayat tersebut (al-Marāghī 1946, Juz 6, 142).

Lebih terperinci Al-Marāghī menyebutkan banyak riwayat lain terkait turunnya ayat 13 surat al-Hujarat tersebut. Seperti yang disebutkan dari Abi Mulikah yang mengatakan; ketika terjadi *Fath Makkah*, maka naiklah Bilal ke atas Ka'bah kemudian mengumandangkan azan. Dalam kejadian tersebut terjadi dialog antara ‘Attab bin Asid bin Abi al-‘As\ dengan Hirs bin Hisyam dan Suhail Ibn Amru. ‘Attab berkata; “syukurlah ayahku sudah tidak ada, sehingga tidak menyaksikan hari ini”, kemudian Hirs bin Hisyam menimpali: “apakah Muhammad tidak menemukan laki-laki lain yang bisa mengumandangkan azan selain laki-laki ini (Bilal)?”. Maka Suhail Ibn Amru mengatakan kepadanya: “jika Allah menghendaki maka IA dapat merubah segala sesuatu”. Dikisahkan kemudian Jibril menyampaikan dialog ke tiga orang tersebut kepada Nabi, kemudian Nabi memanggil ke tiganya menanyakan apa yang telah mereka bicarakan. Kemudian turunlah ayat ini menegur mereka untuk tidak saling mencela, membanggakan keturunan, berfoya-foya dengan harta benda dan menelantarkan kaum miskin. Selanjutnya Nabi menjelaskan kepada mereka bahwa yang paling bertakwalah yang memiliki posisi paling istimewa di sisi Allah SWT (al-Marāghī 1946, Juz 6, 143).

At-Ṭabarī juga meriwayatkan bahwa Nabi berkhotbah dari atas unta di pertengahan hari tasyrik:

يأيها الناس ألا إن ربكم واحد، وإن أباكم واحد، ألا لا فضل لعربي على عجمي، ولا لعجمي على عربي، ولا لأسود على أحمر، ولا لأحمر على أسود إلا بالتقوى ألا هل بلغت؟ قالوا نعم، قال: فليبلغ الشاهد الغائب.

Rasul mensinyalir dalam khutbahnya tersebut kepada kaum Muslimin akan asal muasal manusia yang berasal dari satu bapak (Adam). Demikian juga bahwa tidak ada keutamaan antara yang Arab maupun yang bukan Arab atau sebaliknya, tidak pula yang berkulit hitam dengan yang putih atau sebaliknya, kecuali pada tingkat ketakwaan mereka. *Statment* terakhir dari khutbah Nabi tersebut menyerukan kepada yang hadir agar menyampaikan hal tersebut kepada yang tidak hadir, termasuk kepada kaum Muslimin pada masa ini.

Melengkapi penjelasan tersebut al-Marāḡi menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abi Malik al-‘Asy’arī, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إن الله لا ينظر إلى أحسابكم ولا إلى أنسابكم ولا إلى أجسامكم ولا إلى أموالكم، ولكن ينظر إلى قلوبكم، فمن كان له قلب صالح تحن الله عليه، وإنما أنتم بنو آدم، وأحبكم إليه أتقاكم.

Dari berbagai riwayat uraian terkait dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujarat ayat 13 tersebut, jelaslah bahwa Islam melalui penjelasan Rasulullah SAW sangat mengapresiasi adanya perbedaan dan sangat mencela adanya diskriminasi, termasuk perasaan merasa diri atau golongan paling benar dengan menafikan keberadaan yang lain (*truth claim*). Artinya jika dikorelasikan dengan konsep kekinian maka apa yang kita sebutkan dengan multicultural dalam pembahasan ini sesungguhnya tidak mendapatkan pertentangan dari agama (Islam melalui al-Qur’an dan al-Hadis).

Kedua; Keberadaan Nabi Muhammad yang “dipercaya” oleh Allah sebagai pengemban amanat menyampaikan pesan kedamaian, keselamatan dan rahmat bagi seluruh alam (tidak hanya ummat Islam) merupakan representasi dari pesan moral akan tingginya

Islam menjunjung dan menghargai perbendaan. Allah menyebutkan hal tersebut dalam firman-Nya:

Artinya: Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam (Al-Anbiyā': 107).

Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīh*-nya menyebutkan diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwa ketika dikatakan kepada Rasulullah; “Ya Rasul mengapa engkau tidak mendoakan saja orang-orang Musyrik tersebut (agar mendapat laknat Tuhan)?”, Rasulullah menjawab dengan bijak; “sesungguhnya aku diutus untuk menjadi rahmat bukan menjadi pelaknat” (HR. Muslim). Dalam riwayat lain, dikatakan ketika ditanya demikian Rasulullah menjawab; “sesungguhnya aku adalah pembawa rahmat dan petunjuk.” (Ibn Kathīr 1999, Juz 5, 285)

Ketiga; Allah dalam firman-Nya surat Al-Mumtahanah ayat; 8, mensinyalir kepada ummat Islam untuk tetap berlaku adil dan berbuat kebaikan, *batta* kepada orang-orang kafir yang memerangi atau dulu pernah mengusir umat Islam dari negerinya sekalipun (Ibn Kathīr 1999, Juz, 8, 90–93). Allah SWT menyebutkan:

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Al-Mumtahanah: 8)

Keempat; Allah juga mensinyalir bahwa DIA-lah yang menakdirkan bahwa ummat manusia ia ciptakan tidak dalam satu kelompok, jenis, budaya maupun suku bangsa. Melainkan Allah menjadikan menjadikan manusia berbangsa-bangsa untuk saling kenal seperti yang telah dijelaskan dalam surat al-Hujarat ayat: 13 pada poin pertama. Dan seolah mempertegas pernyataannya tersebut, Allah SWT kembali mengungkapkan bahwa DIA tidak menciptakan ummat manusia dalam “satu”. Bahkan DIA mengatakan bahwa hak prerogative-Nyalah memberikan petunjuk atau sebaliknya menyesatkan suatu ummat atau kaum. Dalam surat an-Nahl ayat; 93 Allah SWT berfirman:

Artinya: Dan kalau Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan

Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan (an-Nahl: 93)

Kelima; Allah SWT juga berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 143 dan 256:

Artinya: Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Al-Baqarah: 143).

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (Al-Baqarah: 256).

Kedua ayat tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa Islam benar-benar sangat menjunjung tinggi keragaman dan perbedaan. Bahkan dalam hal keyakinan (agama) sekalipun. Pertanyaan selanjutnya adalah jika Allah SWT sebagai Sang Pencipta melalui firmanNya tidak menafikan perbedaan, lalu mengapa manusia sebagai makhluk selalu mencari-cari perbedaan dan membuat kasta-kasta dalam kehidupan berbudaya dan beragamanya? Ibnu Kaşir dalam tafsirnya "*Tafsir al-Qur'an al-'Azim*" (tafsir Ibnu Kaşir) dalam memaknai ayat *lā ikrāha fī ad-dīn* mengatakan bahwa tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam. Tetapi Allah-lah yang berhak member petunjuk kepada yang IA kehendaki (Ibn Kathir 1999, Juz 1, 682).

Setidaknya dari pemaparan dalil-dalil naqli tentang pengakuan perbedaan dan keberagaman tersebut, ada beberapa karakteristik nilai universalitas Islam yang dapat disimpulkan. Beberapa diantaranya adalah;

- [a] kedamaian atau perdamaian yang terkandung dalam muatan kata islam itu sendiri (*salām*).
- [b] nilai kasih saying (*rahman* dan *rahim*) yang merupakan nilai moral yang sangat tinggi yang tidak membedakan manusia dalam segala halnya.
- [c] kesetaraan (*al-musāwāh*) yaitu persamaan manusia dalam konteks kehidupan social bermasyarakat yang harus dijunjung tinggi.
- [d] keadilan (*al-'adālah*) yaitu keadilan yang ditunjukkan dalam perjalanan historis ummat Islam pada zaman Rasul yang senantiasa memberikan hak-hak warga madinah sekalipun bukan dari golongan Muslimin.
- [e] moderat (*wasatīyyah*). Bersikap moderat dalam upaya menjunjung tinggi keadilan tidak mengenal sekat-sekat dalam Islam.

Oleh karena itu, jika konsep multikulturalisme ini ditarik dalam ranah pendidikan, maka konsep pendidikan multikultural berarti pendidikan yang mengintegrasikan konten-konten pluralitas budaya di dalamnya perlu secara terus-menerus untuk disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai forum atau media. Hal tersebut tentu bertujuan agar tumbuh dalam diri setiap orang kesadaran hidup dalam sebuah bangsa yang mempunyai keragaman budaya, yang pada akhirnya bisa saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan.

Namun, multikulturalisme dalam pengertian yang lebih sesuai dan diterima untuk kebutuhan kontemporer adalah bahwa orang-orang dari berbagai kebudayaan yang beragam secara permanen hidup berdampingan satu dengan yang lainnya; banyak versi multikulturalisme menekankan pentingnya belajar tentang kebudayaan-kebudayaan lain, mencoba memahami mereka secara penuh dan empatik; multikulturalisme mengimplikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain, dengan kata lain menilainya positif. Multikulturalisme muncul kapan dan dimanapun ketika perdagangan dan kaum diaspora yang hidup darinya menjadi penting, dan ini menghendaki saling adaptasi

(*mutual adaption*) sehingga semua kelompok memperoleh kemajuan dari pertukaran yang sifatnya material dan manufaktural maupun kultural berupa gagasan-gagasan dari berbagai penjuru dunia.

Baidawī menyebutkan karekteristik pendidikan multikultural tersebut meliputi tujuh komponen, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, jika diformulasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil, maka akan ditemukan konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan (Baidhawī 2005, 5).

1. Karakteristik Belajar Hidup dalam Perbedaan.

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminology Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat (49) :13 yang menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda.

2. Karakteristik Membangun Tiga Aspek Mutual.

Ketiga hal tersebut yaitu membangun saling percaya (*mutual trust*), memahami saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*). Tiga hal ini sebagai konsekuensi logis akan kemajemukan dan kehegemonikan,

maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Q.S. al-Hujurat (49): 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain.

Tidak mudah menjatuhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (tabayyun) dalam Q.S. al-Hujurat (49): 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu

3. Karakteristik Terbuka dalam Berfikir.

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islampun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Q.S. al-Muajadillah (58): 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَلْزَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat yang menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatisme, hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah (1):170 yang berbunyi :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَفَيْنَا عَلَيْهِ أَبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya : Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?”

4. Karakteristik Apresiasi dan Interdependensi.

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa survive tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam al-Qur'an, salah satunya Q.S. al-Maidah (5): 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. al-Maidah (5): 2).

Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.

5. Karakteristik Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Kekerasan.

Konflik dalam berbagai hal harus dihindari, dan pendidikan harus mengfungsikan diri sebagai satu cara dalam resolusi konflik. Adapun resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal tersebut terdapat dalam Q.S. asy-Syuura (42): 40 yang berbunyi :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya : Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim.

Apabila terjadi perselisihan, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog untuk mencapai mufakat. Hal ini tidak membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan bahkan agama (Suparta 2008, 59).

Kesadaran terhadap kehidupan yang multikultural pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental. Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak pihak-pihak yang berkompeten melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang berbasis keanekaragaman.

Relevansi Kekinian Pendidikan *Islamic Multicultural* dan *Wasaṭiyyah*

Pendidikan Islam tidak hanya mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, melainkan juga harus bisa menjadi imam bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa (*wa ja'alnā lil muttaqīna imāman*) (Naim dan Sauqi 2008, 52; Qs. Al-Baqarah ayat 30). Quraish Syihab juga menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam (dalam al-Qur'ann) adalah memebina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi (Shihab 2004, 172). Untuk itu perlu kiranya mengembangkan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada tujuan, objek dan subjek didik serta metode pengajaran yang digunakan.

Adapun tujuan pendidikan multicultural menurut Clive Back, tujuan pendidikan multicultural adalah: a) mengajarkan siswa dari etnik tertentu tentang budaya rasa atau etnik mereka sendiri (budaya lokal), b) menagajarkan para siswa tentang budaya-budaya tradisional yang ada di sekitar mereka, c) menanamkan pada para mahasiswa paham menerima perbedaan etnik dalam masyarakat, d) menunjukkan kepada para siswa bahwa perbedaan latar belakang ras, suku bangsa, dan bahkan agama adalah sebuah *equal worth* (memiliki nilai yang sama), e) mendorong para siswa untuk saling menerima dan memberikan perlakuan yang adil terhadap sesama

meskipun dari suku, ras dan mungkin keyakinan yang berbeda, dan f) membantu siswa untuk menemukan bentuk budaya yang lebih baik bagi mereka sendiri dan masyarakatnya (Ma'arif 2005, 93–94).

Untuk konteks kekinian, ada beberapa aspek nilai yang mungkin bisa diinternalisasi dalam formulasi pendidikan Islam yang bernuansa multikultural:

- a. Pendidikan Islam Multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul bentuk keberagaman. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat semua bentuk keragaman yang ada.
- b. Pendidikan Islam Multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian pemahaman dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang majmuk.
- c. Pendidikan Islam Multikultural tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras dan golongan.
- d. Pendidikan Islam Multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap peserta didik.
- e. Dengan memahami konsep pendidikan multikultural, maka jalan menuju pemahaman Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn* akan terwujud dalam bentuk perilaku *wasatīyyah* dalam beragama.

Catatan Akhir

Dalam pendidikan Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadis, sesungguhnya terkandung muatan nilai dan ajaran yang sangat menjunjung tinggi keberagaman, termasuk di dalamnya adalah keragaman budaya (*multicultural*). Artinya, jika benar-benar dipahami dan diimplementasikan dalam praktek pendidikan pada tataran praksis secara benar, maka sesungguhnya wacana tentang pendidikan multikultural menurut penulis tidak perlu berpanjang lebar. Maka penulis berpendapat bahwa pemunculan wacana pendidikan multikultural adalah sebagai bentuk usaha mempertegas kembali salah satu nilai ajaran yang sangat penting dalam pendidikan Islam yaitu nilai tentang pentingnya penghargaan yang

tinggi terhadap keberagaman. Sehingga nantinya kesadaran akan nilai keberagaman itu, perlahan tapi pasti membentuk sikap mental yang tegas namun tetap toleran, berkeyakinan yang kuat terhadap ideologi dan ketauhidan, namun tetap berjalan dalam kebersamaan di tengah perbedaan.

Adapun jika memang pendidikan Islam itu harus disandingkan embel-embel multikultural, itupun tidak perlu dipermasalahkan. Sebab muatan nilainya-lah yang merupakan entitas yang paling substantif untuk dikedepankan. Maka paradigma tentang pendidikan Islam yang multikultural dan upaya-upaya untuk penerapannya di Indonesia guna memulai praktek keberagamaan yang toleran dan *wasatiyyah*, kini harus mendapat perhatian yang besar karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan Islam yang memberi porsi lebih pada muatan multikultural tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural yang sadar akan nilai-nilai kemajmukan, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara. *Wallahu A'lamu Biṣṣawāb*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2007. "Pendidikan Multikultural." In *Pendidikan Multikultural*, Ainul Yakin. Yogyakarta: Pilar Media.
- Aṣḥāḥānī, Raghib al-. n.d. *Mu'jam al-Mufradāt fi Gharib al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Baidhawī, Zakīyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Banks, James A., dan Cherry A. McGee Banks. 1993. *Multicultural Education: Issues and Perspectives, Handbook of Research*. Amerika: University of Washington.
- Dawam, Ainurrofiq. 2005. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Gollnick, Donna M., dan Philip C. Chin. 2002. *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. New Jersey: Pearson Education Inc.

- Hernandez, Hilda. 2001. *Multicultural Education: A Teacher's Guide To Linking Context, Proses, and Content*. New Jersey: Merrill Pentice, Hall, Inc.
- Ibn Kathīr, Al-Imām Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar. 1999. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*. Riyad: Dār al-Tayyibah.
- Kompas. 2004. "Ambon Manise, Ambon Menangis." *Kompas*, Mei 2004.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Mahfud, Chairul. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marāghī, Aḥmad Mustafā al-. 1946. *Tafsīr al-Marāghī*. Mesir: Syarikah Maktabah Mustafa.
- Munawwar, Said Agil Husin al-. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Naim, Ngainum, dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Republika. 2008. "Bentrokan Akibat Pemerintah Lamban." *Republika*, 2 Juni 2008.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suparta, Mundzier. 2008. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghazali Center.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yahya, M. Slamet. 2008. "Pendidikan Islam dan Pluralisme Beragam." *Insania* 13 (1).
- Yahya, Muahmmad. 2010. "Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural." *Lentera Pendidikan* 13 (2).

- Yaqin, Ainul. 2007. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zuhaylī, Wahbah al-. 2001. *At-Tafsīr al-Wasit*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir.